

Resepsi Al-Qur'an dan Akulturasi Budaya dalam Tradisi Yasin Hajat: Studi Living Qur'an di Pondok Pesantren Raudlatul Jannah Gemolong, Sragen

Ahmad Aqiel Azkiya'

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
Jl. Pandawa, Dusun IV, Pucangan, Kec. Kartasura, Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah
aqielahmad65@gmail.com

Miftahu Rohman

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
Jl. Pandawa, Dusun IV, Pucangan, Kec. Kartasura, Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah
miftah_arrohman84@gmail.com

Muhamad Khabib Imdad

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, Bandung
Jl. Cimincrang, Cimenerang, Kec. Gedebade, Kota Bandung, Jawa Barat
emhabibiee.arrafaqy@gmail.com

Article:

Received: 2 Agustus 2025
Accepted: 13 November 2025
Published: 22 Desember 2025

© 2025 The Author(s).



This is an open-access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

Correspondence Address:

emhabibiee.arrafaqy@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan mengkaji relasi agama dan budaya dalam tradisi pembacaan Yasin Hajat di Pondok Pesantren Raudlatul Jannah Al-Jamiliyyah, Sragen, sebagai media dakwah berbasis kultural. Pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus digunakan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa tradisi ini tidak hanya menjadi ekspresi ritual keagamaan, tetapi juga simbolisasi nilai budaya lokal yang mengalami proses sakralisasi. Praktik pengulangan ayat tertentu dalam Yasin Hajat memperlihatkan bentuk akulturasi antara teks suci dan praktik budaya yang telah melembaga, sehingga memperkuat konsep living Qur'an dan living hadith dalam konteks pesantren. Secara teoretis, tradisi ini berfungsi sebagai mekanisme sosial yang mereduksi ketegangan antara arus puritanisme, yang cenderung menolak praktik keagamaan berbasis budaya, dan masyarakat pesantren yang mempertahankan tradisi lokal. Yasin Hajat menyediakan ruang kompromi melalui legitimasi simbolik terhadap bacaan Al-Qur'an sehingga praktik kultural tetap diterima tanpa dianggap menyimpang dari syariat. Dengan demikian, tradisi ini berperan dalam membentuk religiusitas komunal, memperkuat kohesi sosial, dan menghadirkan model dakwah yang kontekstual serta inklusif dalam masyarakat pesantren.

Kata Kunci: Yasin Hajat, Dakwah Kultural, Relasi Agama dan Budaya

Abstract: This study aims to examine the relationship between religion and culture within the Yasin Hajat recitation tradition at Raudlatul Jannah Al-Jamiliyyah Islamic Boarding School, Sragen, as a medium based of cultural da'wah. A qualitative approach was employed using a case study design through participant observation, in-depth interviews, and documentation. The findings reveal that this tradition not only represents a form of religious expression but also embodies the symbolization of sacralized local cultural values. The Yasin Hajat tradition, practiced through the repetition of specific verses for supplication, serves as an acculturative bridge between sacred texts and cultural practices. This phenomenon reinforces the concepts of *living Qur'an* and *living hadith*, positioning the tradition as a means of cultivating religiosity, social solidarity, and the contextual transmission of da'wah values. The study demonstrates that culturally adaptive da'wah can effectively bridge the gap between religion and the social life of the community.

Keyword: *Yasin Hajat*, Cultural Da'wah, Religion and Culture Relations.

Pendahuluan

Al-Qur'an tidak hadir dalam tatanan masyarakat yang nihil akan budaya. Hal ini sebagaimana dijumpai dalam konteks Nusantara dengan kekayaan budaya yang mencerminkan heterogenitas sosial di dalamnya. Sehingga dengannya, Al-Qur'an yang datang kemudian bersinggungan dengan beragam budaya yang ada dan melahirkan berbagai tradisi baru.¹ Oleh karenanya, dari bahasan tersebut dipahami bahwa fenomena ini melibatkan dua entitas yang secara historis memiliki hubungan timbal balik yang kompleks, yakni agama dan budaya. Di satu sisi, agama memberi arah normatif dan spiritual bagi kehidupan masyarakat, sementara di sisi yang lain, budaya menjadi medium yang membumikan nilai-nilai agama dalam praktik keseharian. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang plural dan berakar kuat pada nilai-nilai lokal,² integrasi antara agama dan budaya menjadi wujud dari proses inkulturasi dakwah yang adaptif dan kontekstual.³

Dalam konteks Indonesia, agama dan budaya tidak hadir sebagai dua entitas yang terpisah, tetapi saling bertaut dalam membentuk pola keberagamaan masyarakat. Berbagai studi sosiologi agama menunjukkan bahwa praktik keagamaan di Jawa dan Nusantara cenderung berwatak sinkretis, yakni memadukan ajaran normatif Islam dengan ekspresi budaya lokal yang telah mengakar.⁴ Maka, agama dalam hal ini berfungsi bukan hanya sebagai sistem keyakinan individual, tapi lebih lanjut sebagai perekat masyarakat

¹ Muhamad Khabib Imdad and Fiqih Firdaus, "Resepsi Santri Dan Genealogi Tradisi Wirid Fafahamna: Kajian Living Qur'an Di Pondok Pesantren Al-Fattah Kartasura," *AL ITQAN: Jurnal Studi Al-Qur'an*, 9, no. 1 (2023): 86, <https://doi.org/10.47454/alitqan.v9i1.1009>.

² Heru Purwoyuliyanto and Kasori Mujahid, "Islam and Local Wisdom: A Literature Review on the Relationship Between Culture and Religion in Indonesia," *NIZAM: International Journal of Islamic Studies* 3, no. 1 (2025), <https://journal.csspublishing.com/index.php/nizam/article/view/1087>.

³ Grégory Baron, Almuzammil Perdhana, and Athiyah Mardatillah, "The Legacy of Islam Nusantara in Local Traditions: Between Acculturation and Cultural Da'wah," *JOIS: Journal of Islamic Studies* 1, no. 1 (2025), <https://journal.zmsadra.or.id/index.php/jois/article/view/60>.

⁴ M. Salman Al-Farisi and Fachri Syauqii, "The Integration of Islam and Culture in Islamic Thought," *Al-Mujtama': Journal of Social Sciences* 1, no. 1 (2025).

yang dapat menyatukan para penganutnya berdasarkan nilai bersama.⁵ Sedangkan budaya⁶ sering diartikan sebagai keseluruhan cara hidup suatu kelompok masyarakat sebagai hasil dari cipta rasa, karya, dan, karsa manusia. Hal ini didapatkan setelah melalui rangkaian sosiologis alamiah yang kemudian menelurkan tradisi atau *habit* praksis, ideologi, hukum atau norma, adat istiadat, bahasa, seni dan aspek lainnya.⁷ Sebab keduanya memiliki keterkaitan dan bersifat sinkretis maka agama dan budaya, khususnya dalam konteks keindonesiaan, tidak diberlakukan secara disintegratif. Persinggungan antara agama dan budaya ini sangat kentara dengan adanya beragam geliat untuk menghidupkan atau melibatkan Al-Qur'an, baik secara individual lebih-lebih komunal.⁸ Hal ini yang kemudian menginisiasi para sarjana dalam mengekspansi kajian Al-Qur'an menuju ranah yang lebih luas dan tidak hanya bergelut pada teks, namun sudah menjalar ke berbagai wacana dan diskursus lain di luar Al-Qur'an, dalam bahasan ini seperti halnya sosial-budaya.⁹

Beragamnya sistem pengamalan Al-Qur'an dari zaman dulu hingga sekarang telah berhasil menunjukkan bahwa kehadirannya telah melahirkan berbagai model respon perubahan yang sangat heterogen. Salah satu yang paling massif dijumpai di Indonesia ialah ritual-ritual pembacaan ayat atau surah tertentu yang dibaca pada waktu dan tempat tertentu pula. Hal ini sebagaimana tradisi "Yasinan" yang dijumpai dalam masyarakat Islam tradisional yang menjadikannya sebagai sebuah amalan khusus.¹⁰ Tradisi pembacaan surat Yasin ini lazimnya diamalkan oleh suatu masyarakat atau lembaga pondok pesantren, meskipun dengan perbedaan cara pengamalan atau pemaknaannya akan tetapi maksud dari tujuannya adalah sama. Seperti pembacaan surat Yasin 40 di Pondok Pesantren Syekh Burhanuddin Kuntu, Kampar kiri dengan metode mengulang bacaan pada ayat tertentu,¹¹ atau pembacaan yang dilakukan pada waktu tertentu seperti yang sudah banyak ditemukan yakni setiap malam Jum'at atau malam nisfu Sya'ban,¹² bahkan ada juga yang disandingkan dengan bacaan surat lain seperti surat Al-Waqi'ah, Al-Kahfi,¹³ serta beberapa bentuk dan metode tradisi pembacaan surat Yasin lainnya yang sudah lahir dan lestari di tengah-tengah masyarakat Islam di Indonesia.

⁵ Émile Durkheim, "Sejarah Bentuk-Bentuk Agama Yang Paling Dasar," in *The Elementary Forms of Religious Life*, Terj. Inyik Muzir. (Yogyakarta: IRCiSoD, 2011), 80.

⁶ Sumarto, "Budaya, Pemahaman, Dan Penerapannya 'Aspek Sistem Religi, Bahasa, Pengetahuan, Sosial, Kesenian, Dan Teknologi,'" *Jurnal Literasiologi* 1, no. 2 (2019): 144.

⁷ Abdul Wahab Syakhrani dan Muhammad Luthfi Kamil, "Budaya Dan Kebudayaan: Tinjauan Dari Berbagai Pakar, Wujud-Wujud Kebudayaan, 7 Unsur Kebudayaan Yang Bersifat Uiversal," *Cross-border* 5, no. 1 (2022): 784–785.

⁸ Abdullah Saeed, *The Qur'an: An Introduction* (New York: Routledge, 2008), 84.

⁹ Sahiron Syamsudin, *Metodologi Penelitian Living Quran Dan Hadis* (Yogyakarta: Teras, 2007), 234.

¹⁰ Nashrudin Baidan, dkk, *Tafsir Kontemporer Surat Yasin* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019), 6.

¹¹ Muhammad Rakip, "Tradisi Pembacaan Surat Yasin 40 Setiap Malam Jum'at Di Pondok Pesantren Syekh Burhanuddin Kuntu Darussalam, Kampar Kiri (Kajian Living Qur'an)" (Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2023).

¹² Abu Tholib, "Pembacaan Surat Yaasiin Pada Malam Nisfu Sya'ban di Pondok Pesantren Al-Ikhsaniyah Kalipancur Semarang (Analisis Resepsi Fungsional)" (UIN Walisongo Semarang, 2020).

¹³ Kamaruddin Uswatun Hasanah, Lukman Nul Hakim, "Tradisi Pembacaan Al-Qur'an Surat Al-Waqi'ah, Yasin Dan Al-Kahfi (Studi Living Qur'an Di Pondok Pesantren Sabilul Muhtadin Desa Langkan Kecamatan Banyuasin III Kabupaten Banyuasin)," *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir dan Pemikiran Islam* 3, no. 1 (2022).

Praktik pembacaan surat Yasin yang berkembang di berbagai komunitas muslim Indonesia memiliki ragam bentuk, tetapi tradisi *Yasin Hajat* di Pondok Pesantren Raudlatul Jannah Gemolong, Sragen, menunjukkan karakteristik yang lebih spesifik. Selain belum banyak dikenal dan diteliti, tradisi ini menampilkan pola resepsi yang berbeda dari praktik Yasinan biasa. Keunikan tersebut tidak hanya terletak pada teknis pengulangan ayat dan berhenti pada setiap kata mubin, tetapi juga pada konstruksi makna yang dilekatkan oleh komunitas pesantren terhadap ritual ini. *Yasin Hajat* dipahami bukan sekadar amalan rutin, melainkan sebagai wasilah spiritual yang diyakini memiliki efektivitas khusus untuk memohon terpenuhinya berbagai hajat, sehingga posisinya lebih fungsional dibanding Yasinan konvensional. Dari sisi sosial, tradisi ini juga menghasilkan dampak yang lebih intens: ia memperkuat jaringan emosional antar-santri, membentuk solidaritas ritual dalam bingkai haul pendiri pesantren, serta menjadi ruang reproduksi otoritas keagamaan melalui keterlibatan langsung para kiai dan mursyid dalam transmisi sanad amalan. Distingsi-distingsi tersebut menjadikan *Yasin Hajat* bukan sekadar variasi Yasinan, tetapi model resepsi Al-Qur'an yang menghadirkan akulturasi budaya, fungsi sosial, dan legitimasi spiritual secara bersamaan, sehingga layak dikaji sebagai fenomena living Qur'an yang memiliki kedalaman makna dan konsekuensi sosial yang lebih signifikan.

Meski eksis dengan berbagai karakteristiknya, tradisi-tradisi yang lahir dari persinggungan relasi agama dan budaya, khususnya di Indonesia sebagaimana ritual *Yasin Hajat* dan lainnya tidak bebas dari dinamika. Sebab di satu sisi ia dipandang sebagai warisan kultural yang telah lama menjadi sarana internalisasi nilai-nilai Islam di lingkungan lokal, sementara di sisi lainnya ia kerap dikritik oleh sebagian kelompok puritanisme yang menganggap praktik-praktik keagamaan berbasis budaya sebagai bentuk usaha deviasi dari kemurnian syariat.¹⁴ Kesenjangan pemahaman ini pada babak berikutnya menimbulkan tantangan epistemologis. Dalam hal ini, dua hal yang menjadi pertanyaan kontradiktif yakni terkait kedudukan dan kearifan budaya lokal tersebut merupakan metode lain yang menjadi sarana efektif atau justru dianggap sebagai penghalang bagi penyebaran nilai-nilai Islam, khususnya di Indonesia. Melalui konstruksi epistemologis ini, maka kajian terhadap relasi agama dan budaya melalui tradisi *Yasin Hajat* menjadi fundamental, karena dapat membuka pemahaman yang lebih kontekstual tentang bagaimana agama ditafsirkan, dijalankan, dan dirasakan dalam kerangka budaya lokal.

Fenomena tersebut yang kemudian menggiring penulis untuk melakukan pengkajian atasnya. Oleh karenanya, penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis bagaimana makna tradisi *Yasin Hajat* berperan sebagai medium dakwah kultural, yakni menelaah relasi antara nilai-nilai agama dan budaya dalam praktik tersebut di lingkungan Pondok Pesantren Raudlatul Jannah sehingga mempengaruhi konstruksi religiusitas masyarakat di lingkungan pesantren. Kajian ini penting dilakukan untuk memahami bahwa proses dakwah tidak selalu berjalan dalam ruang hampa budaya, tetapi justru menemukan relevansinya ketika mampu berdialog dengan konteks sosiokultural masyarakat setempat. Kajian ini juga menjadi relevan mengingat pentingnya strategi dakwah yang kontekstual dalam merespons tantangan pluralitas budaya dan keberagaman masyarakat Indonesia.

¹⁴ Ahmad Baso, *Islam Nusantara: Ijtihad Ulama Nusantara Dan Reproduksi Tradisi* (Bandung: Mizan, 2015), 134.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan memanfaatkan metode kualitatif deskriptif. Selain itu penelitian ini juga memakai jenis pendekatan studi kasus lapangan yang dilaksanakan secara rasional dan empiris, tujuannya adalah untuk mengungkap relasi antara nilai agama dan budaya dalam sebagai media dakwah kultural. Penelitian ini berfokus pada tradisi pembacaan *Yasin Hajat* yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Raudlatul Jannah, Kecamatan Gemolong, Kabupaten Sragen, Jawa Tengah. Subjek dalam penelitian ini meliputi pengasuh pesantren, ustaz pelaksana tradisi, santri senior, serta masyarakat sekitar yang terlibat secara aktif dalam kegiatan tersebut. Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yakni observasi partisipatif (pengamatan langsung terhadap pelaksanaan tradisi), wawancara mendalam yang dilakukan secara semi-terstruktur terhadap informan kunci, serta dokumentasi, berupa catatan kegiatan dan arsip internal pesantren. Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis interaktif model Miles dan Huberman, yang mencakup tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk menjaga validitas temuan, digunakan triangulasi sumber dan teknik, serta konfirmasi data (*member check*) kepada informan. Data disajikan secara naratif-deskriptif dalam bentuk temuan lapangan yang diuraikan secara tematik sesuai fokus kajian.

Hasil dan Pembahasan

Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Raudlatul Jannah

Pondok Pesantren Raudlatul Jannah, Gemolong, Sragen memiliki rekam historis yang berbeda dari pola pendirian pesantren pada umumnya. Berdirinya pesantren tersebut diinisiasi oleh salah satu tokoh agama di daerah Nglangak, Kwangen, Gemolong, Sragen yang bernama kiai Muhammad Jamil pada tahun 1993 M yang sekaligus menjadi pengasuh pertama di pesantren tersebut.

Menurut penuturan putri dari kiai Jamil, yakni ning Durrotun Nasihah at-Tazzkiyatul 'Izzah, menuturkan bahwa pondok tersebut berdiri bukan atas dasar perencanaan yang disengaja oleh kiai Jamil. Izzah menceritakan bahwa kiai Jamil sebelumnya bekerja sebagai '*mindring*',¹⁵ ketika dalam suatu perjalanan dan sampai di Desa Cuki, Andong, Boyolali, kiai Jamil menjumpai salah seorang anak yang sedang mengaji namun terdapat kekeliruan, kemudian kiai Jamil membenarkannya. Berangkat dari hal tersebut, kiai Jamil diamanahi untuk mengajar di TPA (Taman Pendidikan Al-Qur'an) di desa Cuki. Seiring berjalannya waktu dengan mengetahui bahwa Kyai Jamil memiliki wawasan ilmu agama, mendorong salah satu warga untuk berinisiatif membawa anaknya belajar langsung ke rumahnya.

Mengetahui hal tersebut, kiai Jamil kemudian "*sowan*"¹⁶ kepada kiai Masykuri, guru dari kiai Jamil asal Gemolong, Sragen. Kiai Masykuri kemudian menuturkan nasihatnya: "*yowes gakpopo, ora kabeh wong kui iso ngopeni bocah. Sak isomu, ngilmu sing mbok nduweni kui ajarono*" (yasudah tidak apa-apa, tidak semua orang itu bisa mengurus (mendidik) anak sesuai kemampuanmu, ilmu yang kamu punya itu diajarkan). Berbekal nasihat dari gurunya, kiai Jamil pada akhirnya menerima anak tersebut untuk belajar

¹⁵ Aktivitas menjual barang dengan pembayaran diangsur. Dikutip dari <https://kbbi.web.id/mindring>, pada Senin, 05 Agustus 2024, pukul. 23.03 WIB.

¹⁶ Istilah yang diperkenalkan dalam budaya Jawa untuk menyatakan seseorang menghadap kepada orang yang dianggap harus dihormati, seperti guru, raja, orang tua, dan lainnya.

mengaji kepadanya yang sekaligus menjadi santri pertama kiai Jamil. Seiring berjalannya waktu, santri yang belajar kepada kiai Jamil terus bertambah, yang kemudian mendorong kiai Jamil untuk kembali menghadap gurunya. Kiai Jamil kemudian diberi tiga amalan untuk diajarkan kepada para santrinya. Tiga amalan tersebut yakni membaca sholawat Nariyah, Manaqib Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani, dan Mujahadah dengan harapan mendapatkan kemudahan dan keberkahan dari Allah swt dan Nabi Muhammad saw.

Kyai Jamil wafat pada Senin Kliwon, tahun 2018. Sepeninggal Kyai Jamil, Pondok Pesantren Raudlatul Jannah kemudian beralih tangan oleh istri dan menantunya, yakni Nyai Suyamti Jamil dan Gus Ulin Badkha.¹⁷ Selain daripada itu, pondok pesantren tersebut juga di bawah bimbingan Al-Habib 'Abdurrahman Fahmi Assegaf, salah satu ulama asal Pasar Kliwon, Surakarta.¹⁸ Beberapa masa setelah wafatnya kiai Jamil, nama "Al-Jamiliyah" kemudian disematkan menjadi nama imbuhan pondok pesantren yang didirikannya tersebut. Hal ini diinisiasi oleh Gus Husaini Maja¹⁹ dengan tujuan mengharap keberkahan (*ngalap berkah*) dari beliau.²⁰

Profil Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Raudlatul Jannah Al-Jamiliyah yang berlokasi di Nglangak, RT 03/RW 01, Desa Kwangen, Kec. Gemolong, Kab. Sragen, Jawa Tengah. Pondok pesantren ini berdiri sejak tahun 1993 dan memiliki akar yang kuat dalam dakwah berbasis keilmuan tradisional serta pemberdayaan masyarakat sekitar. Pondok Pesantren Raudlatul Jannah Al-Jamiliyah diasuh dan dibina oleh beberapa tokoh penting, antara lain Al-Habib Abdurrahman Fahmi Assegaf dan Gus Husaini Maja, M.A. selaku pembina, dengan pengawasan oleh Gus Nur Fuad. Adapun struktur kepengurusan pesantren terdiri dari Sutarmin, M.Si. sebagai ketua, Nyai Suyamti, S.Ag. sebagai bendahara, dan Gus Ulin Badkha sebagai sekretaris. Selain itu, pesantren ini juga memiliki pengelolaan administratif dan operasional tambahan, termasuk ustadz Eko Pramudi sebagai sekretaris teknis, ustadzah Miftahu Rahmawati sebagai bendahara operasional, serta para penanggung jawab masing-masing bidang.

Secara historis, pesantren ini didirikan oleh kiai Muhammad Jamil dan saat ini, pengasuhan pondok dilakukan oleh Nyai Suyamti Jamil bersama Gus Ulin Badkha. Untuk pengelolaan santri, telah dibentuk kepengurusan masing-masing asrama, dengan Syahrul Romadhon sebagai ketua pondok putra dan Khofifatul Azizah sebagai ketua pondok putri. Pesantren Raudlatul Jannah menaungi berbagai divisi, seperti Divisi Pendidikan yang dikelola oleh Ning Izzah, Divisi Sarana dan Prasarana oleh Gus Ridlo, serta Divisi Keamanan yang dikomandoi oleh Ustadz Sigit Prasetyo Aji. Secara keseluruhan, jumlah dewan asatidz dan asatidzah yang aktif mengajar berjumlah 12 orang. Sementara itu, total santri yang mukim sebanyak 58 orang, dan terdapat 11 santri kalong yang hanya hadir pada waktu tertentu. Para santri tersebut menempati dua asrama, yaitu satu asrama putri dan satu

¹⁷ Wawancara dengan Ibu Nyai Suyamti, pengasuh Pondok Pesantren Raudlatul Jannah Al-Jamiliyah, Sragen, 05 Agustus 2024.

¹⁸ Dikutip dari akun Instagram resmi Pondok Pesantren Raudlatul Jannah Al-Jamiliyah, Senin, 05 Agustus 2024.

¹⁹ Pembina dan pengajar di Pondok Pesantren Raudlatul Jannah, Gemolong, Sragen.

²⁰ Wawancara dengan Ning Durrotun Nasihah Attazzkiyatul Izzah, Putri kiai Jamil, Sragen, 04 Agustus 2024.

asrama putra. Meskipun tidak memiliki masjid khusus, pesantren ini memiliki satu mushola yang menjadi pusat kegiatan ibadah.

Adapun dalam hal kurikulum keilmuan, pesantren ini mengkaji berbagai disiplin ilmu keislaman berbasis kitab klasik (*kutub al-turats*) yang cukup kompleks sebagai kajian santri setiap harinya. Seperti bidang ilmu alat, para santri mempelajari kitab *Jurumiyah*, *Tadribul I'rob*, *Amsilah at-Tashrifiyyah*, dan *Al-I'lal*. Dalam bidang aqidah, diajarkan kitab '*Aqidatul 'Awwam*, sedangkan dalam bidang fiqih, kajian meliputi kitab *Mabadi' Fiqhiyyah*, *Safinatun Najah*, *Safinatus Sholat*, *Sullamut Taufiq*, *Taqrib*, *Fathul Qorib*, *Fathul Mu'in*, *Faraidul Bahiyah*, *Kifayatun Nisa'*, dan *Fasholatan*. Adapun dalam bidang tasawuf dan akhlaq, materi yang dikaji mencakup kitab *Akhlaq lil Banin*, *Akhlaq lil Banat*, *Adab as-Saniyah*, *Nasoihul 'Ibad*, *Bidayah al-Hidayah*, *Durrah al-Nasyi'in*, *Ta'limul Muta'alim*, *Alala*, serta *Washaya al-Aba' lil Abna'*. Pada bidang hadis, para santri mempelajari kitab *Riyadhus Shalihin*, *Arba'in Nawawi*, *Lubabul Hadits*, dan *Tanqih al-Qaul*. Untuk tafsir, pesantren ini mengajarkan dua kitab utama, yaitu *Tafsir Jalalain* dan *Tafsir Al-Ibris*. Adapun dalam bidang bahasa Arab, digunakan kitab *Madarij al-Durus al-'Arabiyyah*. Di bidang sejarah (*tarikh*), santri mempelajari *Tarikh Nabi Muhammad saw* dan *Khulashah Nurul Yaqin*. Terakhir, para santri juga dihadapkan dengan kajian kitab *Hidayatush Shiblyan* dan *Tanwirul Qari'* sebagai bahan ajar dalam ilmu tajwid.²¹ Dengan struktur kelembagaan dan kurikulum yang kuat, Pondok Pesantren Raudlatul Jannah Al-Jamilyah menjadi institusi pendidikan Islam yang tidak hanya menekankan aspek keilmuan, tetapi juga membentuk spiritualitas dan kesalehan sosial di tengah masyarakat sekitar.

Historisitas Tradisi Pembacaan Yasin Hajat di Pondok Pesantren Raudlatul Jannah Gemolong, Sragen

Jika sedikit memperhatikan hasil wawancara dengan pengasuh, dalam hal ini ialah Gus Huseini Maja, menjelaskan bahwasannya berkaitan dengan hal historis ritual pembacaan *Yasin Hajat* tersebut sejatinya telah digagas oleh banyak *mursyid* yang kemudian masing-masing dari mereka memiliki metode membaca tersendiri. Salah satunya yang menjadi sumber rantai pensanadan yang dipegang oleh praktik di pondok pesantren Raudlatul Jannah Al-Jamilyah adalah berasal dari Syaikh Muhammad Kholil Bangkalan yang beliau dapatkan dari para gurunya. Peruntutannya yakni beliau dapatkan dari Syaikh Muhammad dari Syaikh Ibn 'Abdullah dari Syaikh Ibn Qayyim yang memiliki metode pembacaan surat Yasin dengan membacanya sebanyak tujuh kali. Sebabnya, pada mulanya tradisi ini disebut dengan *Yasin Syaikhona*.

Selain itu, pengasuh pesantren juga mendapatkan amalan bacaan Yasin ini ketika beliau berkunjung ke Mekah dan bertemu dengan Syaikh Isma'il, seorang *mursyid* di sana. Amalan pembacaan Yasin yang didapatkan ialah dengan ritual membaca surat tersebut sebanyak tujuh kali dengan berhenti pada kata "*Mubin*". Setelah pembaca berhenti pada kata tersebut, kemudian dilanjut dengan memanjatkan doa sesuai dengan hajat pribadinya sebelum melanjutkan bacaan pada ayat berikutnya. Wirid ini adalah sebagai hasil dari *riyadhah* Syaikh Isma'il yang pada akhirnya diterapkan di pesantren tersebut.²²

²¹ Hasil observasi dan wawancara pada Minggu 11 Agustus 2024.

²² Wawancara dengan Gus Huseini Maja, M.A., Sragen, 11 Agustus 2024.

Berangkat dari uraian genealogis tersebut, penulis menganalisa dan kemudian dipahami bahwa model pembacaan surat Yasin ini dibawa oleh pengasuh pesantren, yakni Gus Husaini Maja dan kemudian diterapkan oleh para santri di Pondok Pesantren Raudlatul Jannah Al-Jamiliyah. Adapun jika dianalisis dari segi genealogi, amalan ini berasal dari dua sumber, yakni 1) Syaikh Kholil Bangkalan Madura dengan karakteristik berupa pembacaan surat Yasin sebanyak tujuh kali yang mana beliau dapatkan dari Syaikh Ibn Qayyim, dari Syaikh Ibn 'Abdullah dari Syaikh Muhammad, dan 2) Syaikh Isma'il Makkah dengan bentuk pengamalan berupa membaca surat Yasin tersebut dan berhenti pada setiap kata "Mubin" yang disebutkan sebanyak tujuh kali pada surat Yasin, berhentinya bacaan pada kata tersebut bermaksud sebagai jeda momentum bagi setiap pembaca untuk memanjatkan segala doa dan hajatnya.

Sementara itu, penulis belum menemukan alasan yang kuat terkait berhentinya bacaan pada setiap kata "mubin" yang kemudian diisi dengan berdoa, namun jika menilik dan mempertimbangkan kepada makna bahasa dari kata tersebut (*mubin*: terang, nyata, jelas), maka hemat penulis sebagai pemantapan hati agar dari setiap doa dan hajat yang dipanjatkan agar menjadi jelas, yakni terwujud atau dikabulkan. Sementara penuturan pengasuh pesantren, yakni Gus Husaini Maja berpaling dari alasan makna redaksional tersebut, ia menjelaskan bahwa kata "mubin" tersebut dijaga oleh malaikat yang menjaga surat Yasin, dan para malaikat tersebut yang "membersamai" setiap doa yang dipanjatkan oleh para pembaca atau pelaku amalan tersebut.²³

Hasil diskusi ini kemudian mendatangkan konklusi bahwa kedua pola pengamalan tersebut kemudian diadopsi, dikembangkan, dan diaplikasikan oleh pengasuh menjadi *Yasin Hajat*. Sebutan *Yasin Hajat* mulanya bukan berasal dari kedua sumber tersebut, melainkan sebab tujuan primer dari amalan tersebut ialah sebagai perantara dalam mewujudkan segala hajat bagi para pembacanya, sebabnya nama *Yasin Hajat* kemudian disematkan dan diterapkan bagi tradisi pembacaan surat Yasin dengan beragam keunikannya sebagaimana yang masih terus dijalankan pondok pesantren tersebut.

Praktik Ritual Pembacaan *Yasin Hajat* di Pondok Pesantren Raudlatul Jannah Al-Jamiliyah

Tradisi *Yasin Hajat* ini dilaksanakan oleh pondok pesantren dalam rangka memperingati hari wafatnya pendiri pondok pesantren, yakni Kyai Muhammad Jamil setiap malam Senin Kliwon. Kegiatan tersebut melibatkan seluruh elemen pondok pesantren, mulai dari pengasuh, ustadz-ustadzah, pengurus, seluruh santri baik putra maupun putri, bahkan alumni. Selain itu, kegiatan ini juga dihadiri oleh warga sekitar meskipun dengan jumlah yang tidak banyak.²⁴ Adapun dari segi pelaksanaannya, pembacaan *Yasin Hajat* ini dimulai dengan pembukaan oleh pembaca acara kemudian disusul beberapa rangkaian acara berikutnya, yakni:

²³ Wawancara dengan Gus Huseini Maja, M.A., pembina Pondok Pesantren Raudlatul Jannah Al-Jamiliyah Gemolong, Sragen, 11 Agustus 2024.

²⁴ Informasi didapatkan dari hasil wawancara dengan Gus Huseini Maja, M.A., pembina Pondok Pesantren Raudlatul Jannah Al-Jamiliyah Gemolong pada Minggu 11 Agustus 2024, pukul 19.40 WIB

1. Pembacaan *Yasin Hajat* dengan dipimpin oleh Gus Huseini Maja, M.A., diawali dengan *tawasul*²⁵ terlebih dahulu. Adapun yang menjadikan pembacaan *Yasin Hajat* ini berbeda dengan lainnya adalah pada metode pembacaan dari beberapa ayatnya. Surat *Yasin* dibaca sebanyak 7 kali dengan perincian bacaan ayat sebagai berikut:
 - a. Berhenti pada ayat yang berakhiran kata مُبِينٌ dan berdoa sesuai dengan hajat masing-masing. Sebab kata *Mubin* berarti jelas atau terang, maka maksudnya adalah agar semua *hajat* yang kita panjatkan ketika sampai pada kata tersebut mendatangkan kejelasan sehingga menjadi terang (terkabul).
 - b. Mengulang bacaan ayat sebanyak 7 kali. Hal ini berkaitan ²⁶ سَلَامٌ قَوْلًا مِنْ رَبِّ الرَّحْمِمْ dengan permohonan atas keselamatan lahir dan batin maupun dunia dan akhirat.
 - c. Mengulang bacaan ayat ²⁷ إِنَّمَا أَمْرُهُ إِذَا أَرَادَ شَيْئًا أَنْ يَقُولَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ sebanyak 7 kali. Adapun pada kasus ini, penekanannya adalah terdapat pada kalimat “*idza arada syai*” dan “*kun fayakun*” yang maknanya adalah menghendaki sesuatu. Maksudnya ialah ayat ini merupakan pokok dari apa yang telah dibaca, sebab ia berkaitan langsung secara kalimat dengan keinginan (*hajat*), dan Allah swt Maha Mengabulkan doa dengan mengucapkan “*kun fayakun*” maka menjadi harapan besar semua *hajat* dapat dikabulkan oleh-Nya.²⁸
2. Pembacaan dzikir tahlil yang dipimpin oleh pengasuh pesantren, yakni Gus Husaini Maja.
3. Pembacaan Maulid Simthud Durar (sholawat) secara bersama-sama.²⁹
4. *Mau'izah hasanah* (ceramah) yang lazimnya diisi oleh pengasuh pesantren, Habib Fahmi, atau tokoh-tokoh agama lainnya yang berasal dari luar pondok pesantren.
5. Penutup sebagai akhir acara.

Perlu diketahui bahwa kegiatan ini diikuti oleh seluruh jamaah dengan sangat tertib dan penuh kekhushyuan dengan mengharap pahala dan berkah dari surat *Yasin* yang telah dibacanya secara bersama-sama disamping sebagai sarana berdo'a untuk mewujudkan segala hajat dari para jama'ah. Jama'ah yang mengikuti kegiatan tersebut bukan hanya dari pihak pondok pesantren, baik santri, pengasuh, dan lainnya, melainkan juga masyarakat sekitar. Hal ini kiranya satu fenomena yang akan dibahas dan dianalisis pada bagian berikutnya perihal bagaimana relasi agama dan budaya yang termanifestasi dalam tradisi *Yasin Hajat* dapat berfungsi sebagai media dakwah berbasis kultural dan magnet bagi masyarakat muslim di sekitar pondok pesantren tersebut.

²⁵ *Tawasul* (perantara) di sini berada dalam konteks tahlil sebagai amaliah masyarakat Nahdliyin. Bermakna rangkaian doa, seperti membaca istighfar, syahadat, surah al-Fatihah dengan diniatkan pahalanya untuk Rasulullah saw, para sahabat, orang saleh, dan ahli kuburnya.

²⁶ QS. *Yasin*: 58.

²⁷ QS. *Yasin*: 82.

²⁸ Wawancara dengan pengurus Pondok Pesantren Raudlatul Jannah Al-Jamiliah Gemolong Sragen, 25 Agustus 2024.

²⁹ Maulid Simthud Durar ialah salah satu bacaan shalawat Nabi Muhammad saw di antara beberapa maulid lainnya yang dijumpai di Indonesia. Maulid ini dikarang oleh Al-Habib Ali bin Muhammad bin Husein Al-Habsyi. Maulid ini tidak hanya dibaca oleh masyarakat muslim di Indonesia, namun di beberapa belahan dunia, seperti di Yaman, tempat kelahiran penulisnya. Dilansir dari <https://islam.nu.or.id/shalawat-wirid/maulid-simthud-durar-penyusun-keutamaan-dan-cara-pembacaannya-RKQH3>, Jum'at 07 Februari 2025, pukul. 23.35 WIB.

Tradisi Pembacaan *Yasin Hajat* Sebagai Ritual Peribadatan Sakral dalam Perspektif *Living Qur'an* dan Hadis

Tradisi pembacaan *Yasin Hajat* merupakan sebahagian dari ranah kajian *living qur'an* dengan berbagai indikator berdasarkan hasil pengamatan dan observasi penulis. Secara epistemologis, *living qur'an* dimaknai sebagai sebuah fenomena sosial dimana masyarakat muslim memposisikan Al-Qur'an sebagai teks suci dalam konteks beragama dan sakral dalam konteks berbudaya. Keyakinan tersebut yang mendatangkan stimulus responsif bagi mereka dalam berupaya melibatkan Al-Qur'an agar hadir di relung-relung kehidupan mereka, baik dengan mengakultasinya dengan budaya yang telah ada maupun interaksi dirinya dengan manusia yang dapat menghasilkan budaya baru. Hubungan keduanya mencerminkan semangat menjalin keterkaitan secara erat antara seorang hamba dengan Tuhannya. Sebagaimana bahasa para sarjana seperti Farid Esack yang menganalogikannya dengan pecinta (*lover*) dengan Al-Qur'an sebagai yang dicinta (*beloved*),³⁰ Fazlur Rahman memakai analogi sebuah negara dengan tiga kelompok besar, yakni *citizens* (penduduk pribumi atau *insiders*), *foreigners* (orang asing atau *outsiders*), dan *invaders* (penjajah atau kelompok yang mendesupsi Al-Qur'an),³¹ dan lainnya.

Selain itu, praktik pembacaan *Yasin Hajat* di Pondok Pesantren Raudlatul Jannah Al-Jamiliyyah ini juga mengindikasikan pengamalan *living* hadis dalam ruang pandang lain yang lebih sempit. *Living* hadis sendiri merupakan saudara kandung *living qur'an*. Secara genealogis, diskursus *living* hadis ini sejatinya telah lebih dahulu dipopulerkan oleh Barbara Metcalf dalam tulisannya yang bertajuk "Living Hadith in Tablighi Jamaah."³² Dalam artikel tersebut, Barbara Metcalf mengeksplorasi gerakan Jama'ah Tabligh dan menganalogikan mereka sebagai orang-orang yang hidup bersama hadis. Hal ini tercermin dalam semangat dakwahnya yang selalu membaca buku-buku hadis, semisal "*fadhail al-'amal*" dan lainnya. Namun, jika ditelisik lebih jauh ke belakang, diskursus *living* hadis ini merupakan elaborasi dari *living sunnah*, sebagaimana dibahas secara ekstensif oleh Suryadi dalam tulisannya.³³ Adapun secara simplikatif, sebagaimana terminologi *living qur'an*, bahwa kajian *living* hadis ialah berfokus kepada tradisi yang telah mengakar di tengah masyarakat muslim dengan menyandarkan kepada hadis Nabi saw.³⁴ Maka jelas distingsi keduanya adalah terdapat pada landasan esensialnya, yakni Al-Qur'an dan Al-Hadis, meskipun akan sedikit berbeda pula dalam arah metodologis.

³⁰ Dalam wacana ini, Farid Esack memberikan gambaran umum berkaitan dengan ragam interaksi manusia dengan Al-Qur'an berdasarkan pengamatannya. Secara garis besar, Esack membaginya ke dalam dua bagian besar yang masing-masing terpecah kembali dalam tiga kelompok. Diskusi lebih lanjut baca Farid Esack, *The Qur'an: A Short Introduction* (London: Oneworld Publication, 2002), 1–10.

³¹ Hamam Faizin, "Mencium Dan Nyunggi Al-Qur'an: Upaya Pengembangan Kajian Al-Qur'an Melalui *Living Qur'an*," *Suhuf: Jurnal Kajian Al-Quran dan Kebudayaan* 4, no. 1 (2019): 25.

³² Saifuddin Zuhri Qudsy dan Subkhani Kusuma Dewi, *Living Hadis: Praktik, Resepsi, Teks, Dan Transmisi* (Yogyakarta: Q-Media, 2018), 4.

³³ Ulasan lebih lengkap, baca Syamsudin, *Metodologi Penelitian Living Quran Dan Hadis*, 89–104.

³⁴ Rismah, Muhammad Yahya, Muhammadiyah Amin, "Metodologi *Living Hadis*, Pengertian, Tujuan Dan Implementasinya," *Media Hukum Indonesia (MHI)* 2, no. 5 (2025): 69. Dalam ulasan lain, *living* hadis dipahami sebagai sebuah upaya dalam mendapatkan wawasan kebudayaan, praktik, tradisi, ritual, maupun perilaku masyarakat yang mengadaptasi hadis Nabi saw. Dalam Nor Salam, *Living Hadis Integrasi Metodologi Kajian Ulum Al-Hadis & Ilmu-Ilmu Sosial* (Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2019), 7–8.

Adapun simbol yang menguatkan dan membuktikan bahwa ritual yang sudah sejak lama diamalkan di Pondok Pesantren Raudlatul Jannah Al-Jamiliyyah ini ialah masuk dalam ranah kajian *living qur'an* yakni sebagai berikut:

Pertama: hasil penelitian yang diperoleh dari observasi dan wawancara kepada beberapa informan membuktikan bahwa dalam hal praksis, objek kajian atau bentuk amaliah yang dilaksanakan adalah dengan membaca bagian dari Al-Qur'an itu sendiri, yakni surah Yasin secara konstan. Praktik tersebut diajarkan oleh pondok pesantren, berakar dari Gus Husaini Maja, M.A. yang beliau dapatkan dari para gurunya yang kemudian ditularkan kepada para santri serta masyarakat sekitar pesantren. Tradisi *Yasin Hajat* dilakukan dalam rangka memperingati haul³⁵ dari pendiri pondok pesantren, yakni kiai Muhammad Jamil. Sebagaimana dibahas sebelumnya, bahwa dalam pelaksanaannya, tradisi tersebut juga dibumbui dengan ritual dan kegiatan lain, khususnya adalah *mau'izah hasanah* atau ceramah. Hal ini yang menegaskan bahwa tradisi tersebut tidak hanya berupaya menghidupkan Al-Qur'an di tengah-tengah masyarakat dan para santri, namun juga berupaya menjalankan berbagai normanya melalui kekuatan dakwah yang tersampaikan dalam tradisi tersebut kepada para masyarakat yang mengikutinya.

Kedua: selain diposisikan sebagai bacaan dalam suatu tradisi, Al-Qur'an dalam ritual tersebut juga diyakini memiliki kekuatan magis. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh beberapa santri yang penulis wawancarai mengungkapkan bahwa dengan membaca atau mengamalkan *Yasin Hajat* tersebut kemudian akan memberikan beberapa dampak positif bagi masing-masing santri, seperti:

1. Terciptanya suasana hati yang tenteram

Al-Qur'an sebagai teks suci memiliki superioritas yang mendatangkan kekuatan untuk menenangkan hati bagi para pembacanya.³⁶ Hal tersebut tentu akan semakin kentara bagi mereka yang mencoba memahami isi kandungannya, sehingga reaksi tersebut akan semakin terasa bagi mereka para ahli Al-Qur'an. Selain karena keindahan bahasanya, setiap parsial dari al-Qur'an mengandung hikmah dan petunjuk bagi segala urusan manusia, hal tersebut salah satunya yang dapat menjadi alasan membacanya dapat mendatangkan kententeraman jiwa, memberikan rasa nyaman dan aman bagi suasana hati. Hal ini yang akan memicu datangnya perilaku-perilaku positif pada tahapan berikutnya.

Pengalaman ini pula yang diakui oleh para santri dan alumni Pondok Pesantren Raudlatul Jannah Al-Jamiliyyah Gemolong, Sragen. Husna Fauziyah misalnya, salah satu santri putri ini menjelaskan kaitannya dengan ini bahwa kegiatan semacam ini merupakan jalan bagi seorang muslim untuk ber-*taqarrub* (mendekatkan diri) kepada Allah swt.³⁷ Hal serupa juga dialami oleh salah satu alumni bernama Sumarno. Ia menambahkan uraiannya bahwa dengan adanya tradisi pembacaan *Yasin Hajat* ini semakin mengajarkan kepada nilai-nilai positif

³⁵ Tradisi yang dilakukan dalam rangka memperingati wafatnya seorang tokoh, seperti halnya kiai. Tradisi ini lazimnya dijumpai pada sebagian kelompok muslim di Indonesia, khususnya Nahdlatul Ulama.

³⁶ Baca misalnya QS. Ar-Ra'd: 28, QS. Ibrahim: 7, QS. Al-Baqarah: 186, dan lainnya.

³⁷ Hasil wawancara dengan Husna Fauziyah, santri putri aktif pondok pesantren Raudlatul Jannah Al-Jamiliyyah, Sragen, 03 Februari 2025.

tidak hanya kepada para santrinya, melainkan seluruh elemen pondok pesantren termasuk masyarakat setempat yang turut mengikuti seraya mengharap berkah dan pahala dari membaca surat tersebut.³⁸

2. Meningkatkan keimanan

Al-Qur'an ketika dibacakan ke telinga seseorang maka akan berpeluang besar menambah intensitas keimaannya.³⁹ Berangkat dari keniscayaan ayat tersebut, dipahami bahwa indikasi seseorang yang beriman ialah bergetar hati dan bertambah keimanannya manakala disebut asma Allah swt yang Agung kepadanya. Maka dengan pemahaman semacam ini tentu orang yang membaca Al-Qur'an akan mendapatkan dampak yang lebih besar dari hanya sekedar mendengarnya. Uraian tersebut nam paknya sejalan dengan pengalaman para santri Raudlatul Jannah Al-Jamiliyah. Labib Fatih, salah satu santri mengungkapkan bahwa ketika ia mengamalkan *Yasin Hajat* tersebut menjadikan kondisi keimanannya semakin ideal.⁴⁰

Pengalaman tersebut yang juga diamini oleh Amiatun Febriyanti. Ia mengaku juga mengamalkan bacaan tersebut di luar kegiatan pesantren. Jelasnya bahwa: "... saya juga membacanya (*Yasin Hajat*) hampir setiap hari, terutama ketika saya sedang membutuhkan ketenangan hati yang menandakan iman saya sedang tidak stabil."⁴¹ Miftahur Rohmawati juga mengatakan demikian dengan kalimat yang lebih kurang serupa.⁴² Berbagai pengalaman tersebut sejatinya bernada sama, yakni pengamalan membaca *Yasin Hajat* tersebut menjadikan tertatanya hati dan terjaganya keimanan seseorang yang memicu ketaatan kepada Allah swt. Sehingga betul dengan apa yang sempat disampaikan oleh Fauziah bahwa tradisi atau kegiatan tersebut merupakan sebuah sarana bagi seorang muslim untuk mendekatkan diri kepada Allah swt, ber-*mujahadah*, dan memanjatkan doa, hal-hal tersebut merupakan bentuk representatif dari kondisi keimanan yang stabil.⁴³

3. Menjadi *Wasilah* Terkabulnya hajat

Hasil pengalaman *living Qur'an* ini merupakan yang paling esensial dari pembacaan *Yasin Hajat* tersebut. Sebagaimana penyematan namanya,

³⁸ Wawancara dengan Sumarno, alumni pondok pesantren Raudlatul Jannah Al-Jamiliyah Gemolong, Sragen, 07 Februari 2025.

³⁹ QS. Al-Anfal: 2

⁴⁰ Dalam hal ini, Fatih menuturkan "...InsyaAllah dengan mengamalkan *Yasin Hajat* ini, akan meningkatkan frekuensi keimanan. Sebab, surat *Yasin* sendiri identik digunakan sebagai bacaan dalam mendoakan orang yang sudah meninggal." Wawancara dengan Labib Fatih, salah satu santri putra pondok pesantren Raudlatul Jannah Al-Jamiliyah, Gemolong, Sragen, 05 Februari 2025.

⁴¹ Wawancara dengan Amiatun Febriyanti, salah satu santriwati pondok pesantren Raudlatul Jannah Al-Jamiliyah, Gemolong, Sragen, 05 Februari 2025.

⁴² Wawancara dengan Miftahur Rahmawati, salah satu pengurus putri pondok pesantren Raudlatul Jannah Al-Jamiliyah, Gemolong, Sragen, 05 Februari 2025.

⁴³ Hasil wawancara dengan Husna Fauziyah, santri putri aktif pondok pesantren Raudlatul Jannah Al-Jamiliyah, Sragen, 03 Februari 2025.

berimplemntasi kepada maksud tradisi tersebut, yakni sebagai nilai utama dari tradisi atau ritual keagamaan berupa usaha yang dapat dilakukan dalam rangka terkabulnya keinginan seseorang, terutama bagi mereka yang memiliki suatu perencanaan dan keinginan besar, maka membaca *Yasin Hajat* adalah salah satu yang dapat dilibatkan.

Sumarno, salah satu alumni menjelaskan bahwa dia selalu melakukan ritual keagamaan ini secara mandiri setelah shalat maghrib malam Jum'at dan hampir setiap hari di waktu yang sama. Dia juga mengisahkan terkait usahanya ketika sedang memiliki *hajat* besar, seraya berdoa dan membaca surat tersebut, akhirnya keinginan besar tersebut dapat dia capai. Sebagai alumni pondok pesantren tersebut, ia mengaku masih mengikuti kegiatan tersebut ketika diadakan di pondok pesantren. Hal tersebut merupakan salah satu kesempatannya untuk berkhidmah dan bersilaturahmi di pesantren. Tuturnya "... saya sangat mendukung tradisi *Yasin Hajat* ini, karena saya sebagai alumni masih bisa berkhidmah di pondok meskipun hanya satu bulan sekali."⁴⁴

Sementara salah satu santri putri, yakni Afrilia mengaku belum mengamalkannya secara rutin setiap hari, hanya pada waktu-waktu tertentu saja. Sebagaimana Nugroho, ia juga membacanya ketika hendak menghadapi ujian sekolah.⁴⁵ Pengalaman *living Qur'an* semacam ini yang juga diungkapkan oleh beberapa santri dan pengurus lainnya, yakni Satria,⁴⁶ Zaki,⁴⁷ Fatimah,⁴⁸ dan Miftahur Rahmawati.⁴⁹

Kesemua penjelasan tersebut merupakan hasil pengalaman yang dengannya mengindikasikan bahwa adanya sisi magis dari tradisi pembacaan *Yasin Hajat*. Baik yang dibaca oleh mereka di dalam kegiatan yang dilakukan setiap satu bulan sekali, maupun beberapa yang mengamalkannya secara personal di luar waktu tersebut. Dengan adanya hal tersebut, masing-masing santri sudah barang tentu untuk terus berusaha mengamalkan tradisi atau kegiatan tersebut selain sebagai perantara dalam mewujudkan segala hajatnya, juga sebagai bentuk kepatuhan dan penghormatan kepada pengasuh pondok pesantren.

⁴⁴ Wawancara dengan Sumarno, alumni pondok pesantren Raudlatul Jannah Al-Jamiliah Gemolong, Sragen, 07 Februari 2025.

⁴⁵ Wawancara dengan Afriani, santri putri aktif pondok pesantren Raudlatul Jannah Al-Jamiliah, Sragen, 02 Februari 2025.

⁴⁶ Wawancara dengan Satria, santri putra aktif pondok pesantren Raudlatul Jannah Al-Jamiliah, Sragen, 03 Februari 2025.

⁴⁷ Wawancara dengan Ilham Zaki, pengurus putra aktif pondok pesantren Raudlatul Jannah Al-Jamiliah, Sragen, 03 Februari 2025.

⁴⁸ Wawancara dengan Siti Fatimah, santri putri aktif pondok pesantren Raudlatul Jannah Al-Jamiliah, Sragen, 03 Februari 2025.

⁴⁹ Wawancara dengan Miftahur Rahmawati, pengurus santri putri pondok pesantren Raudlatul Jannah Al-Jamiliah, Sragen, 05 Februari 2025.

Indikator lain yang menguatkan bahwa tradisi pembacaan *Yasin Hajat* tersebut merupakan salah satu dalam metode dakwah yakni dengan pengamalan nilai-nilai yang diajarkan oleh Nabi saw sebagai pengaplikasian adanya praktik *living* hadis di dalamnya. Hal ini dijumpai pada beberapa hadis beliau yang menganjurkan masyarakat muslim untuk membaca surah Yasin pada waktu-waktu tertentu, seperti malam hari, khususnya malah Jum'at. Berikut redaksi hadisnya:

حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ بْنُ شُجَاعٍ، حَدَّثَنِي أَبِي، حَدَّثَنِي زِيَادُ بْنُ حَيْثَمَةَ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ جُحَادَةَ، عَنِ الْحَسَنِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: مَنْ قَرَأَ يَسِينَ فِي لَيْلَةِ ابْتِعَاءِ وَجْهِ اللَّهِ غُفِرَ لَهُ فِي تِلْكَ اللَّيْلَةِ.⁵⁰

Telah menceritakan kepada kami al-Walid bin Syuja` telah menceritakan kepadaku ayahku telah menceritakan kepadaku Ziyad bin Khaithamah dari Muhammad bin Juhadah dari al-Hasan dari Abu Hurairah ia berkata: Rasulullah shallallahu `alaihi wasallam bersabda: Barangsiapa yang membaca surat Yasin pada malam hari karena mengharap rida Allah niscaya ia akan diampuni pada malam hari tersebut.

Bahkan jika ingin dikaitkan dengan hadis lainnya yang berkaitan dengan pelaksanaan tradisi ini, yakni upaya menyelipkan nilai-nilai dakwah Islamiyyah di dalam tradisi pembacaan *Yasin Hajat* di Pondok Pesantren Raudlatul Jannah Al-Jamiliyyah Gemolong, Sragen. Dalam hal ini kita bisa menilik salah satu sabda Nabi saw yang populer berikut:

بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً... الخ.

“... sampaikan daripadaku meskipun hanya satu ayat..”

Redaksi lain yang turut meneguhkan kasus ini ialah salah satu hadis yang menegaskan bahwa dengan membaca surah Yasin maka akan dikabulkan segala hajat. Hal ini merupakan sisi lain dari hasil pengalaman santri sebagaimana diungkap di atas yang juga menjadi pondasi dasar dari diadakannya tradisi *Yasin Hajat* di Pondok Pesantren Raudlatul Jannah Al-Jamiliyyah Gemolong, Sragen. Hadis dari 'Atha' bin Abi Rabbah (*diriwayatkan*), telah sampai berita kepadaku bahwa Rasulullah saw bersabda: “Barangsiapa yang membaca surat Yasin pada awal siang niscaya akan terpenuhi semua kebutuhan (*hajat*)-nya.” Hadits diriwayatkan oleh Ad-Darimi no. 3284.⁵¹

Berbagai bentuk pengalaman dan pemaknaan tersebut mengindikasikan adanya *living* Qur'an dan Hadis yang telah mengakar kuat dalam konstruksi sosiologis santri Raudlatul Jannah Al-Jamiliyyah. Juga sebagaimana berlaku bagi para pelaku tradisi lain dari masyarakat sekitar. Hal ini ditengarai dari semangat mereka dalam mengikuti tradisi tersebut secara konstan dan kontinu. Semangat ini lestari berangkat dari keyakinan mereka bahwa Al-Qur'an yang dibacanya memiliki kekuatan magis sehingga memberikan imbas positif bagi dirinya secara personal dalam membangun konstruksi religiusnya. Uraian ini pula dapat menjadi bantahan bagi pihak yang mengklaim bahwa tradisi seperti ini melanggar norma syari'at sebab nihilnya dalil sebagai landasannya.

⁵⁰ Abu Muhammad 'Abdullah ibn 'Abd al-Rahman ibn al-Fadhl ibn Bahram ibn 'Abd al-Samad Al-Darimi, *Sunan Al-Darimi* (Al-Sa'udiyah: Dar al-Maghni li al-Nashr, 1420 H), 2150.

⁵¹ Dinukil dari <https://muhammadiyah.or.id/2022/12/meninjau-hadis-hadis-tentang-keutamaan-membaca-qs-yasin/#:~:text=%E2%80%9D, Jum'at 01 Agustus 2025, pukul 20.05 WIB.>

Analisis Relasi Agama dan Budaya dalam Tradisi Yasin Hajat di Pesantren Raudlatul Jannah Al-Jamiliyyah

Tradisi Yasin Hajat di Pondok Pesantren Raudlatul Jannah Al-Jamiliyyah memperlihatkan bagaimana praktik keagamaan berkelindan dengan konstruksi budaya lokal dalam membentuk pengalaman religius kolektif. Analisis terhadap fenomena ini menggunakan perspektif Émile Durkheim dan Clifford Geertz untuk memahami bagaimana ritual ini bekerja dalam dua ranah sekaligus: sebagai praktik keagamaan yang suci (*sacred practice*) dan sebagai ekspresi budaya lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Durkheim memandang agama sebagai sistem kepercayaan dan praktik yang dikuduskan, yang diikat oleh komunitas moral tertentu.⁵²

Dalam konteks Yasin Hajat di Pondok Pesantren Raudlatul Jannah Al-Jamiliyyah, pengulangan ayat, terutama pada kata *mubîn* yang muncul tujuh kali dalam Surah Yasin, memberikan sentuhan sakral yang diyakini membawa maslahat spiritual dan terkabulnya hajat. Pengalaman ini bukan semata keyakinan individual, tetapi dibentuk melalui tindakan kolektif jamaah yang secara rutin melaksanakan ritual tersebut. Di titik inilah ritual Yasin Hajat bekerja sebagai budaya yang "bernapas agama", yakni praktik budaya lokal yang memperoleh legitimasi sakral.

Lebih jauh, Durkheim menjelaskan bahwa ritus komunal menghasilkan *collective effervescence*, yaitu gejolak emosional bersama yang menciptakan rasa keterhubungan mendalam antarindividu.⁵³ Hasil observasi menunjukkan bahwa dalam Yasin Hajat, suasana ini muncul terutama saat jamaah berhenti serempak pada lafaz *mubîn* dan mengangkat doa dengan intensitas emosional tinggi. Pada momen tersebut, sekat-sekat sosial antara santri senior-junior, masyarakat desa-santri mukim, bahkan antara pengurus dan jamaah, melebur. Semua berada dalam ruang spiritual yang egaliter. Pengalaman "melebur sementara" struktur sosial ini sejalan dengan konsep *communitas* Victor Turner, yakni keadaan sosial di mana hierarki dilepaskan demi pengalaman sakral bersama.⁵⁴ Fenomena *communitas* inilah yang menjadi kekuatan sosial ritual Yasin Hajat, sebab ia memperkuat solidaritas lintas status dan memperbarui ikatan emosional jamaah secara berkala.

Kerangka interpretatif Geertz semakin memperjelas aspek makna di balik ritual tersebut. Geertz mendefinisikan agama sebagai sistem simbolik yang membangun suasana batin, motivasi, dan gambaran kosmologis yang dianggap nyata.⁵⁵ Dalam tradisi Yasin Hajat, simbolisasi pengulangan ayat menciptakan makna kultural bahwa doa yang dilantunkan secara bersama memiliki muatan spiritual yang lebih kuat. Ritual ini memproduksi "dunia yang bermakna" bagi pelakunya, yakni dunia di mana usaha *taqarrub* melalui teks suci diartikulasikan lewat praktik budaya yang hidup di masyarakat. Simbolisasi ini juga menjelaskan mengapa tradisi tetap lestari, yakni penegasan bahwa ia tidak hanya memberi ketenangan batin, tetapi juga memberikan rasa keberlanjutan spiritual dengan pendiri pesantren melalui pembacaan Yasin dalam rangka haul.

Dari sisi sosial, Yasin Hajat berperan signifikan dalam membangun solidaritas sosial jamaah. Observasi lapangan menunjukkan bahwa ritual ini menjadi ruang pertemuan

⁵² Émile Durkheim, *The Elementary Forms of Religious Life* (New York: Free Press, 1995), n. 44.

⁵³ Durkheim, *Elem. Forms Relig. Life*, n. 217.

⁵⁴ Victor Turner, Roger Abrahams, and Alfred Harris, *The Ritual Process Structure and Anti-Structure* (Routledge, 1996).

⁵⁵ Clifford Geertz, *The Interpretation of Culture* (New York: Basic Books, 1973), n. 90.

masyarakat sekitar dengan santri tanpa formalitas struktural pesantren. Kebersamaan dalam duduk melingkar, membaca ayat yang sama, dan melantunkan doa kolektif menciptakan mekanisme yang dalam sosiologi agama disebut sebagai *ritual solidarity*.⁵⁶ Pengalaman tersebut tidak hanya menguatkan ikatan antaraktor, tetapi juga memperkuat identitas religius-komunal pesantren. Dengan kata lain, ritual ini berfungsi sebagai mekanisme reproduksi identitas sosial, yakni menjadi bagian dari Raudlatul Jannah berarti terlibat dalam tradisi Yasin Hajat.

Durkheim membedakan ranah *sacred* dan *profane*, dan menyatakan bahwa ritual berfungsi menjaga batas keduanya agar tidak saling merusak. Pada kasus Yasin Hajat, ruang ritual menjadi arena sakral yang melampaui aktivitas profan kehidupan sehari-hari. Namun menariknya, saat ritual berlangsung, nilai-nilai profan seperti kesenjangan status, perbedaan latar santri, atau struktur masyarakat desa, justru tersuspensi. Karena itu, Yasin Hajat bukan hanya ritual keagamaan, tetapi juga sarana “rekonsiliasi sosial”, yakni ruang di mana ketegangan antarstatus mencair dan kohesi diperkuat.

Lebih jauh, Durkheim menjelaskan bahwa agama beroperasi pada level eksternal sebagai respons terhadap kebutuhan masyarakat akan kesadaran bersama yang diekspresikan melalui upacara dan ritual.⁵⁷ Tradisi Yasin Hajat, dengan struktur dan simbolismenya, memainkan peran tersebut dengan menegaskan kembali identitas sosial para pelakunya, baik santri maupun masyarakat sekitar. Ketika identitas kolektif ini terbentuk dan dialami secara berulang melalui ritus komunal, maka kebersamaan kultural dan religius yang lahir darinya menjadi semakin mengakar dan sulit tergantikan.

Tradisi Yasin Hajat, dengan struktur dan simbolismenya yang khas, tidak hanya menghadirkan ruang spiritual bagi para pelakunya, tetapi sekaligus menjadi mekanisme sosial yang terus-menerus meneguhkan identitas kolektif komunitas pesantren. Melalui keterlibatan berulang dalam ritus ini, baik santri maupun masyarakat sekitar mengalami proses internalisasi nilai yang sama, sehingga terbentuk rasa memiliki (*sense of belonging*) terhadap komunitas religius yang mereka diami. Pengalaman komunal yang berulang tersebut menciptakan horizon makna bersama yang menjaga kesinambungan tradisi sekaligus memperkuat integrasi sosial di tengah dinamika masyarakat. Karena itu, kebersamaan kultural dan religius yang lahir dari praktik Yasin Hajat bukan hanya bersifat situasional, melainkan menjadi fondasi identitas yang mengakar, diwariskan, dan sukar tergantikan oleh bentuk praktik keagamaan lainnya. Tradisi ini pada babak berikutnya menegaskan fungsi fundamentalnya sebagai titik temu antara spiritualitas, budaya lokal, dan struktur sosial, sehingga keberadaannya tetap relevan dan signifikan dalam membentuk pola keberagaman masyarakat pesantren.

Kesimpulan

Berangkat dari hasil diskusi di atas, maka penulis dapat memberikan konklusi bahwa nilai-nilai Islam tidak hanya disampaikan secara normatif, melainkan juga dihidupkan dalam bentuk praksis sosial yang sarat makna simbolik. Pembacaan surat Yasin yang dikaitkan dengan *hajjat* tertentu menjadi ekspresi kolektif atas harapan, kekhawatiran, dan

⁵⁶ Randall Collins, “Interaction Ritual Chains,” in *Princeton Studies in Cultural Sociology* (Princeton University Press, 2004), n. 35.

⁵⁷ Sulthan Ahmad, “Totem, Ritual Dan Kesadaran Kolektif: Kajian Teoritik Terhadap Pemikiran Emile Durkheim,” *Journal of Religious Studies* 2, no. 2 (2021).

penguatan solidaritas religius yang terus menghidupkan kesadaran spiritual masyarakat. Dengan demikian, *Yasin Hajat* justru menjadi jembatan epistemologis antara teks dan konteks, antara syariat dan adat. Ia tidak dapat dikategorikan sebagai penghalang dakwah, melainkan sebagai instrumen kultural yang efektif dalam menyebarkan ajaran Islam di tengah masyarakat Indonesia yang majemuk. Melalui konstruksi ini, pemahaman terhadap Islam tidak bersifat homogen, tetapi berkembang secara fleksibel dalam bingkai kearifan lokal yang tetap menjaga substansi ajaran.

Selain itu, keterkaitan antara agama dan budaya yang termanifestasi dari adanya tradisi pembacaan *Yasin Hajat* di Pondok Pesantren Raudlatul Jannah Al-Jamilyyah Gemolong, Sragen merepresentasikan bentuk dakwah kultural yang berhasil mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dan kebudayaan lokal dalam satu kesatuan praksis keagamaan. Relasi antara agama dan budaya dalam tradisi ini mencerminkan proses inkulturasi dakwah yang tidak hanya memperkuat dimensi spiritual, tetapi juga membentuk kesadaran religius kolektif di tengah masyarakat pesantren. Melalui pendekatan simbolik terhadap bacaan ayat-ayat tertentu dalam surat Yasin dan partisipasi komunal dalam ritual, tradisi ini menjadi instrumen efektif dalam membangun konstruksi religiusitas yang kontekstual, kohesif, dan berkelanjutan.

Daftar Pustaka

- Abdul Wahab Syakhrani dan Muhammad Luthfi Kamil. "Budaya Dan Kebudayaan: Tinjauan Dari Berbagai Pakar, Wujud-Wujud Kebudayaan, 7 Unsur Kebudayaan Yang Bersifat Universal." *Cross-border* 5, no. 1 (2022).
- Abdullah Saeed. *The Qur'an: An Introduction*. New York: Routledge, 2008.
- Ahmad Baso. *Islam Nusantara: Ijtihad Ulama Nusantara Dan Reproduksi Tradisi*. Bandung: Mizan, 2015.
- Al-Darimi, Abu Muhammad 'Abdullah ibn 'Abd al-Rahman ibn al-Fadhl ibn Bahram ibn 'Abd al-Samad. *Sunan Al-Darimi*. Al-Sa'udiyah: Dar al-Maghni li al-Nashr, n.d.
- Al-Farisi, M. Salman, and Fachri Syauii. "The Integration of Islam and Culture in Islamic Thought." *Al-Mujtama': Journal of Social Sciences* 1, no. 1 (2025).
- Baron, Grégory, Almuzammil Perdhana, and Athiyah Mardatillah. "The Legacy of Islam Nusantara in Local Traditions: Between Acculturation and Cultural Da'wah." *JOIS: Journal of Islamic Studies* 1, no. 1 (2025). <https://journal.zmsadra.or.id/index.php/jois/article/view/60>.
- Collins, Randall. "Interaction Ritual Chains." In *Princeton Studies in Cultural Sociology*. Princeton University Press, 2004.
- Durkheim, Émile. *The Elementary Forms of Religious Life*. New York: Free Press, 1995.
- Émile Durkheim. "Sejarah Bentuk-Bentuk Agama Yang Paling Dasar." In *The Elementary Forms of Religious Life*. Terj.Inyia. Yogyakarta: IRCiSoD, 2011.
- Esack, Farid. *The Qur'an: A Short Introduction*. London: Oneworld Publication, 2002.
- Faizin, Hamam. "Mencium Dan Nyunggi Al-Qur'an: Upaya Pengembangan Kajian Al-Qur'an Melalui Living Qur'an." *Suhuf: Jurnal Kajian Al-Quran dan Kebudayaan* 4, no. 1 (2019).
- Geertz, Clifford. *The Interpretation of Culture*. New York: Basic Books, 1973.
- Imdad, Muhamad Khabib, and Fiqih Firdaus. "Resepsi Santri Dan Genealogi Tradisi Wirid Fafahamna: Kajian Living Qur'an Di Pondok Pesantren Al-Fattah Kartasura." *AL ITQAN*:

- Jurnal Studi Al-Qur'an*, 9, no. 1 (2023): 82–107.
<https://doi.org/10.47454/alitqan.v9i1.1009>.
- Nashrudin Baidan, Dkk. *Tafsir Kontemporer Surah Yasin*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019.
- Nor Salam. *Living Hadis Integrasi Metodologi Kajian Ulum Al-Hadis & Ilmu-Ilmu Sosial*. Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2019.
- Purwoyuliyanto, Heru, and Kasori Mujahid. "Islam and Local Wisdom: A Literature Review on the Relationship Between Culture and Religion in Indonesia." *NIZAM: International Journal of Islamic Studies* 3, no. 1 (2025).
<https://journal.csspublishing.com/index.php/nizam/article/view/1087>.
- Rakip, Muhammad. "Tradisi Pembacaan Surat Yasin 40 Setiap Malam Jum'at Di Pondok Pesantren Syekh Burhanuddin Kuntu Darussalam, Kampar Kiri (Kajian Living Qur'an)." Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2023.
- Rismah, Muhammadiyah Amin, Muhammad Yahya. "Metodologi Living Hadis, Pengertian, Tujuan Dan Implementasinya." *Media Hukum Indonesia (MHI)* 2, no. 5 (2025).
- Saifuddin Zuhri Qudsy dan Subkhani Kusuma Dewi. *Living Hadis: Praktik, Resepsi, Teks, Dan Transmisi*. Yogyakarta: Q-Media, 2018.
- Sulthan Ahmad. "Totem, Ritual Dan Kesadaran Kolektif: Kajian Teoritik Terhadap Pemikiran Emile Durkheim." *Journal of Religious Studies* 2, no. 2 (2021).
- Sumarto. "Budaya, Pemahaman, Dan Penerapannya 'Aspek Sistem Religi, Bahasa, Pengetahuan, Sosial, Kesenian, Dan Teknologi.'" *Jurnal Literasiologi* 1, no. 2 (2019).
- Syamsudin, Sahiron. *Metodologi Penelitian Living Quran Dan Hadis*. Yogyakarta: Teras, 2007.
- Tholib, Abu. "PEMBACAAN SURAT YAASIIN PADA MALAM NISFU SYA'BAN DI PONDOK PESANTREN AL-IKHSANIYAH KALIPANCUR SEMARANG (Analisis Resepsi Fungsional)." UIN Walisongo Semarang, 2020.
- Turner, Victor, Roger Abrahams, and Alfred Harris. *The Ritual Process Structure and Anti-Structure*. Routledge, 1996.
- Uswatun Hasanah, Lukman Nul Hakim, Kamaruddin. "Tradisi Pembacaan Al-Qur'an Surah Al-Waqi'ah, Yasin Dan Al-Kahfi (Studi Living Qur'an Di Pondok Pesantren Sabilul Muhtadin Desa Langkan Kecamatan Banyuasin III Kabupaten Banyuasin)." *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir dan Pemikiran Islam* 3, no. 1 (2022): 29–44.